

**PENGARUH KEKERASAN VERBAL ORANG TUA
TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL
ANAK USIA 5–6 TAHUN**

SKRIPSI

Oleh

ELINA NOVITA SARI

NPM 2213054083



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2026

ABSTRAK

PENGARUH KEKERASAN VERBAL ORANG TUA TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL ANAK USIA 5–6 TAHUN

OLEH

ELINA NOVITA SARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kekerasan verbal orang tua terhadap kecerdasan emosional anak usia 5–6 tahun. Peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode *ex-post facto*. Penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*, dengan jumlah sampel 40 orang tua sebagai responden. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode angket dengan instrumen berupa pernyataan yang diisi oleh orang tua untuk memperoleh data mengenai kekerasan verbal orang tua dan kecerdasan emosional anak. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan uji regresi linear sederhana yang diolah dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa kekerasan verbal orang tua berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan emosional anak yang dibuktikan melalui uji hipotesis dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan koefisien arah regresi mendapatkan hasil $-0,649$ menunjukkan semakin tinggi tingkat kekerasan verbal yang diberikan orang tua, maka semakin rendah tingkat kecerdasan emosional anak. Intensitas kekerasan verbal memengaruhi kecerdasan emosional anak pada aspek kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial dengan persentase sebesar 69,0%. Oleh karena itu, diperlukan pengendalian dan kesadaran orang tua dalam berkomunikasi agar interaksi verbal yang diberikan mampu mendukung perkembangan kecerdasan emosional anak secara optimal.

Kata kunci : anak usia dini, kekerasan verbal, kecerdasan emosional

ABSTRACT

THE EFFECT OF PARENTAL VERBAL ABUSE ON THE EMOTIONAL INTELLIGENCE OF CHILDREN AGED 5–6 YEARS

BY

ELINA NOVITA SARI

This study aims to determine the effect of parental verbal abuse on the emotional intelligence of children aged 5–6 years. The researcher employed a quantitative research design using an ex-post facto method. The sampling technique used in this study was total sampling, with a total sample of 40 parents as respondents. Data were collected using a questionnaire method with an instrument in the form of statements completed by parents to obtain data on parental verbal abuse and children's emotional intelligence. The obtained data were then analyzed using simple linear regression analysis processed with the assistance of SPSS. The results of this study indicate that parental verbal abuse has a significant effect on children's emotional intelligence, as evidenced by the hypothesis test with a significance value of $0.000 < 0.05$ and a regression coefficient of -0.649 . meaning that the higher the level of verbal abuse by parents, the lower the level of children's emotional intelligence. Intensity of verbal abuse affects children's emotional intelligence in the aspects of self-awareness, self-regulation, motivation, empathy, and social skills, with a percentage of 69.0%. Therefore, control and awareness from parents in communicating are needed so that verbal interactions can support the optimal development of children's emotional intelligence.

Keywords: early childhood, verbal abuse, emotional intelligence

**PENGARUH KEKERASAN VERBAL ORANG TUA
TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL
ANAK USIA 5–6 TAHUN**

Oleh

Elina Novita Sari

NPM 2213054083

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar

SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Jurusan Ilmu Pendidikan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2026

Judul Skripsi : **PENGARUH KEKERASAN VERBAL
ORANG TUA TERHADAP KECERDASAN
EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN**

Nama Mahasiswa : ELINA NOVITA SARI

Nomor Pokok Mahasiswa : 2213054083

Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

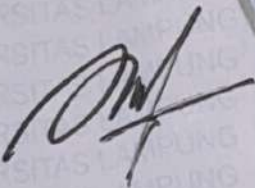
Jurusan : Ilmu Pendidikan

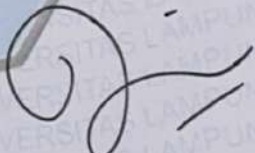
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



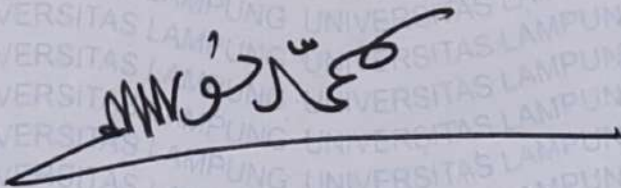
Dosen Pembimbing 1

Dosen Pembimbing 2


Dr. Mujiyati, S.Pd., M.Pd.
NIP 198511122019032016


Dr. Gian Fitria Anggraini, S.Psi., M.Pd.
NIP 198507212015042001

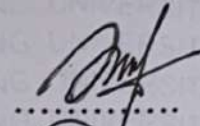
2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan


Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si. ✕
NIP 197412202009121002

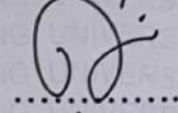
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

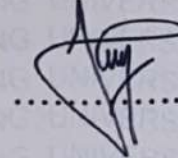
Ketua : **Dr. Mujiyati, S.Pd., M.Pd.**



Sekretaris : **Dr. Gian Fitria Anggraini, S.Psi., M.Pd.**



Penguji : **Ari Sofia, S.Psi., M.A., Psi.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albert Maydiantoro, S.Pd., M.Pd.

NIP 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 28 April 2026

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Elina Novita Sari
NPM : 2213054083
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Jurusan : Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Kekerasan Verbal Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia 5–6 Tahun” adalah asli penelitian saya dan tidak plagiat kecuali pada bagian tertentu yang dirujuk dari sumber aslinya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-Undang dan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 28 April 2026



Elina Novita Sari
NPM 2213054083

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir pada tanggal 26 Maret 2004 dan merupakan anak pertama dari dua bersaudara, buah hati dari pasangan Marjuki dan Widiyanti. Pendidikan formal penulis diawali di TK 17.1 Margomulyo pada tahun 2008 dan diselesaikan 2010. Pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan di SD Negeri 3 Tegineneng dan diselesaikan pada tahun 2016.

Hingga kemudian ditahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke SMP 17.1 Margomulyo dan menyelesaikannya pada tahun 2019. Selanjutnya, penulis menempuh pendidikan di SMA Negeri 2 Tegineneng hingga lulus pada tahun 2022.

Pada tahun 2022, penulis diterima sebagai mahasiswa Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Ilmu Pendidikan, Program Studi S1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG PAUD).

Memasuki awal tahun 2024, penulis melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) serta Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di Kabupaten Tulang Bawang Barat, tepatnya di Kecamatan Gunung Agung, Tiyuh Bangun Jaya.

MOTTO

“Slow down, you’re doin’ fine. You can’t be everything you wanna be before your time.”

— Billy Joel

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim...

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu Wata'ala atas segala limpahan rahmat, nikmat, serta pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam, suri teladan bagi seluruh umat manusia.

Karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

Bapak Marjuki

Terima kasih atas peran Ayah sebagai sumber kekuatan dan teladan terbaik dalam hidupku. Doa, nasihat, serta kasih sayang Ayah senantiasa menjadi dorongan yang menguatkan hingga mampu melangkah sejauh ini.

Ibu Widiyanti

Terima kasih, Ibu, atas ketegaran dan kekuatan yang selalu Engkau tunjukkan dalam setiap keadaan. Engkau adalah tempat pulang yang menenangkan. Ketulusan Doa serta kesabaranmu menjadi alasan utama aku mampu sampai pada titik ini. Semoga Allah membalas setiap pengorbananmu dengan kebahagiaan yang abadi.

Adik tercinta Eriko Ramadani

Terima kasih atas dukungan yang mungkin tidak selalu terucap, namun selalu dapat dirasakan. Semoga kelak kita bisa menjadi anak yang membanggakan bagi kedua orang tua.

Almamater Tercinta Universitas Lampung

Terima kasih telah menjadi wadah untuk belajar dan bertumbuh, serta membuka jalan menuju pengetahuan dan berbagai kesempatan baru.

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah serta karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan judul **“Pengaruh Kekerasan Verbal Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia 5–6 Tahun”** sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penelitian sebagai tugas akhir skripsi ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian tugas akhir ini dengan baik. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., Asean., Eng., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd., selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
3. Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung.
4. Dr. Asih Budi Kurniawati, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru PAUD Universitas Lampung.
5. Dr. Mujiyati, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I yang telah membimbing penulis dari awal hingga akhir. Terima kasih ibu atas bimbingan, arahan, serta motivasi dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
6. Dr. Gian Fitria Anggraini, S.Psi., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing penulis dari awal hingga akhir. Terima kasih ibu atas bimbingan, arahan, serta motivasi dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
7. Ibu Ari Sofia, S.Psi., M.A., Psi., selaku Dosen Pembahas yang telah memberikan semangat, motivasi, saran, dan masukan terkait proses dalam penelitian ini.

8. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Guru PAUD Universitas Lampung yang telah berbagi ilmu, pengalaman, serta motivasi kepada penulis selama perkuliahan.
9. Admin dan sekretaris jurusan serta seluruh jajaran di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah membantu penulis selama perkuliahan.
10. Ibu Elisabeth Supartini, selaku Kepala Sekolah TK Darsa Bakti yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
11. Ibu Asih selaku wali kelas B TK Darsa Bakti Bangsa yang telah membantu dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di Kelas B.
12. Orang Tua Peserta didik di TK Darsa Bakti yang telah berpartisipasi sehingga penelitian berjalan dengan lancar.
13. Keluargaku, yang selalu memberikan doa, dukungan, motivasi, bantuan, dan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
14. Untuk Temanku Wildan, Rakhma, Yohana. Terima kasih telah menjadi teman yang apa adanya dan saling pengertian.
15. Sahabatku Popi, terima kasih atas kehadiranmu menjadi teman yang menyenangkan dan sangat pengertian di segala situasi yang terjadi.
16. Teman-teman di Program Studi Pendidikan Guru PAUD angkatan 2022, terima kasih atas kebersamaan selama masa perkuliahan.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, akan tetapi sedikit harapan semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 28 April 2026
Penulis,

Elina Novita Sari
NPM 2213054083

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Batasan Masalah	5
1.4 Rumusan Masalah	6
1.5 Tujuan Penelitian	6
1.6 Manfaat Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Kajian Teori.....	8
2.1.1 Kekerasan Verbal Orang Tua	8
2.1.2 Kecerdasan Emosional Anak	16
2.1.3 Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini	23
2.2 Kerangka Berpikir.....	24
2.3 Hipotesis Penelitian	24
III. METODE PENELITIAN	25
3.1 Jenis Dan Desain Penelitian.....	25
3.2 Prosedur Penelitian	25
3.3 Tempat dan Waktu Penelitian.....	26
3.4 Populasi Dan Sampel Penelitian	27
3.5 Variabel Penelitian	27
3.6 Definisi Konseptual Variabel Penelitian	28
3.7 Definisi Operasional Variabel Penelitian	28
3.8 Teknik Pengumpulan Data	29
3.8 Instrumen Penelitian	31
3.9 Kisi-Kisi Instrumen.....	32
3.10 Uji Coba Instrumen Penelitian	36
3.10.1 Uji Validitas	37
3.10.2 Uji Reliabilitas.....	40
3.11 Teknik Analisis Data	41

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	45
4.1 Pelaksanaan Penelitian	45
4.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif	45
4.2.1 Identitas Orang Tua Responden	45
4.2.2 Identitas Anak Responden	47
4.3 Deskripsi Variabel Penelitian	47
4.3.1 Deskripsi Variabel Kekerasan Verbal Orang Tua	47
4.3.2 Deskripsi Variabel Kecerdasan Emosional Anak	53
4.4 Uji Prasyarat Analisis	58
4.4.1 Uji Normalitas	58
4.4.2 Uji Homogenitas	58
4.4.3 Uji Linearitas	59
4.5 Uji Hipotesis	59
4.6 Gambaran Hubungan Kekerasan Verbal dan Kecerdasan Emosional ditinjau dari Perindikator	61
4.7 Gambaran Hubungan Kekerasan Verbal dan Kecerdasan Emosional ditinjau dari Gender Orang Tua dan Gender Anak	62
4.8 Hasil Wawancara	63
4.9 Pembahasan	65
V. KESIMPULAN DAN SARAN	71
5.1 Kesimpulan	71
5.2 Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN	77

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Pilihan Jawaban Variabel.....	30
2. Kisi-Kisi Wawancara	31
3. Kisi-Kisi Instrumen Kekerasan Verbal Orang Tua	32
4. Kisi-Kisi Instrumen Kecerdasan Emosional Anak	34
5. Hasil Uji Validitas Instrumen Kekerasan Verbal Orang Tua	38
6. Hasil Uji Validitas Instrumen Kecerdasan Emosional Anak	39
7. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian	41
8. Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi	45
9. Identitas Orang Tua Responden.....	46
10. Identitas Anak Responden	47
11. Kategori Tingkat Kekerasan Verbal Orang Tua.....	48
12. Dimensi Penghinaan Langsung	49
13. Dimensi Pelabelan Negatif	49
14. Dimensi Ejekan Terselubung.....	50
15. Dimensi Pesan Ganda	51
16. Dimensi Kritik Berkedok Kebaikan	51
17. Dimensi Persaingan dengan Anak	52
18. Dimensi Ekspektasi Perfeksionis yang Tidak Realistis.....	53
19. Kategori Tingkat Kecerdasan Emosional Anak.....	54
20. Dimensi Kesadaran Diri	54
21. Dimensi Pengaturan Diri	55
22. Dimensi Motivasi.....	56
23. Dimensi Empati	57
24. Dimensi Keterampilan Sosial	57
25. Hasil Uji Normalitas	58
26. Hasil Uji Homogenitas	59
27. Hasil Uji Linearitas.....	59
28. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana	59
29. Hasil Pengujian Hipotesis.....	60
30. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	60
31. Hubungan Kekerasan Verbal dan Kecerdasan Emosional Anak	61
32. Rata-rata Kekerasan Verbal Orang Tua Berdasarkan Gender.....	62
33. Rata-rata Kecerdasan Emosional Anak Berdasarkan Gender Anak per Indikator.....	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Berpikir	24
2. Rumus Interval.....	42
3. Rumus Persamaan Regresi Linear Sederhana	43

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Lampiran Kuesioner penelitian.....	78
2. Lampiran Instrumen sebelum uji validitas dan Reliabilitas	82
3. Lampiran Hasil Uji Validitas	86
4. Lampiran Hasil Uji Reliabilitas	88
5. Lampiran Hasil Tabulasi Data Variabel X dan Y	89
6. Lampiran Hasil Hipotesis	90
7. Lampiran Hasil Analisis Hubungan Variabel	91
8. Lampiran Hasil SPSS Hubungan antar Variabel Berdasarkan Gender.....	89
9. Lampiran Kisi-kisi Wawancara	90
10. Lampiran Lembar Wawancara.....	91
11. Lampiran Surat Izin Penelitian Pendahuluan	96
12. Lampiran Surat Balasan Penelitian.....	97

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia 5–6 tahun berada pada masa perkembangan yang sangat penting, terutama dalam membentuk kepribadian dan kecerdasan emosional. Menurut Hurlock (1978) reaksi ledakan marah (temper tantrum) mencapai puncaknya pada usia 2 sampai 4 tahun dan kemudian diganti dengan pola ekspresi kemarahan yang lebih matang. Anak pada usia 5–6 tahun mulai mengenali, mengelola, motivasi diri, empati dan mengekspresikan emosinya dengan cara yang sehat, serta mampu menjalin hubungan sosial yang positif dengan orang lain di lingkungan sekitarnya. (Goleman, 2024). Sementara itu, masih terdapat beberapa anak menunjukkan hambatan dalam perkembangan emosionalnya (Uno, 2023). Salah satu kondisi yang banyak ditemui adalah rendahnya kemampuan anak dalam mengenali emosi diri, mengontrol emosi, dan bersikap empatik terhadap orang lain (Erdaliameta et al., 2023).

Hal ini dapat menjadi perhatian serius karena kecerdasan emosional yang tidak berkembang dengan baik dapat berpengaruh terhadap perilaku anak di masa mendatang, baik di lingkungan sekolah maupun sosial. Salah satu penyebab utama yang sering luput dari perhatian adalah pola komunikasi orang tua, khususnya kekerasan verbal yang terjadi dalam lingkungan keluarga. Kekerasan verbal yang dilakukan orang tua ada yang menyerang secara langsung atau terbuka, dengan kejam merendahkan anak mereka dan ada yang bersikap lebih tidak langsung, menyerang anak dengan rentetan lelucon, sindiran, julukan menghina, dan ejekan halus secara terus menerus (Forward, 2002). Pola komunikasi tersebut secara tidak langsung mengganggu

perkembangan emosi anak karena anak merasa tidak dihargai, tidak aman, dan tidak dicintai.

Berbagai studi menunjukkan bahwa kekerasan verbal dari orang tua memiliki dampak langsung dan jangka panjang terhadap kecerdasan emosional anak. Salah satu studi yang dilakukan oleh *BMJ Open* (2025) menyatakan bahwa anak yang secara berulang menerima ejekan, ancaman, atau penghinaan secara verbal di rumah memiliki risiko signifikan lebih tinggi mengalami gangguan mental di masa dewasa. Selaras dengan itu, laporan penelitian *Parents.com* (2024) dan *Verywellhealth.com* (2023) menggarisbawahi bahwa kebiasaan orang tua yang sering membentak atau berteriak menyebabkan turunnya harga diri anak, meningkatkan kecemasan, serta mengganggu keterikatan emosional antara anak dan orang tua. Data survei dari *words matter* (2023) juga menunjukkan bahwa 41% anak dan remaja mengaku pernah mengalami kekerasan verbal dari orang tua atau pengasuh, dengan dampak yang nyata berupa menurunnya rasa percaya diri dan melemahnya kemampuan regulasi emosi. Gejala ini dapat terlihat secara nyata dalam interaksi sehari-hari anak di lingkungan kelas.

Berdasarkan wawancara singkat yang dilakukan kepada guru TK di Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran pada tahun 2024, ditemukan beberapa perilaku anak yang menunjukkan tantangan dalam pengelolaan emosi dan kemampuan interaksi sosial. Guru tersebut mengamati bahwa sejumlah anak cenderung mudah marah, menangis, atau menunjukkan ketidaksabaran ketika menghadapi situasi bermain yang tidak sesuai harapan. Salah satu anak laki-laki, inisial A, sering bereaksi dengan kalimat seperti “diam kau bodoh” saat merasa tidak nyaman terhadap teman. Pada kegiatan kelompok, anak lain, inisial R, pernah menanggapi temannya dengan ucapan “jangan cerewet, diam aja” disertai intonasi tinggi. Selain itu, anak-anak tampak kurang percaya diri ketika diminta tampil di depan kelas.

Selain itu, Beberapa anak juga langsung mengatakan “saya nggak bisa” atau “nanti salah” sebelum mencoba menjawab. Menurut keterangan guru, pola komunikasi seperti ini diduga mencerminkan pengaruh dari pengalaman verbal yang mereka terima di lingkungan rumah. Ucapan yang merendahkan atau bernada keras dari orang tua dinilai memberi dampak terhadap perilaku anak di sekolah, termasuk pada cara mereka mengekspresikan emosi dan berinteraksi. Guru menyampaikan bahwa gejala ini bukan hanya terkait perilaku, namun berkaitan erat dengan aspek kecerdasan emosional anak yang tampak belum berkembang optimal.

Selain temuan wawancara dengan guru, hasil penelitian lain juga menunjukkan kecenderungan serupa terkait praktik kekerasan verbal dalam lingkungan keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh Fadilah (2024) mengungkapkan bahwa orang tua kerap menggunakan komunikasi verbal yang keras sebagai bentuk pendisiplinan anak, terutama ketika anak melakukan kesalahan atau dianggap tidak mematuhi aturan. Orang tua beranggapan bahwa nada bicara yang tegas bahkan cenderung kasar lebih efektif dibandingkan komunikasi yang lembut. Namun, temuan tersebut juga menunjukkan bahwa penggunaan kata-kata negatif secara berulang menimbulkan dampak emosional pada anak, seperti perasaan sedih, takut, hingga perubahan perilaku menjadi lebih pasif atau justru agresif. Hasil ini memperkuat bahwa kekerasan verbal merupakan fenomena yang cukup sering terjadi serta memiliki pengaruh nyata terhadap perkembangan emosional anak.

Temuan ini memberikan gambaran bahwa kekerasan verbal yang terjadi dalam keluarga tidak berhenti di dalam rumah, melainkan terbawa hingga ke lingkungan sekolah. Efeknya pun tidak hanya pada perilaku anak, tetapi juga berdampak pada perkembangan kecerdasan emosional mereka. Beberapa penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa kekerasan verbal memiliki dampak negatif terhadap perkembangan anak, termasuk dalam hal perilaku agresif, gangguan kecemasan, dan rendahnya rasa percaya diri (Fajarrini & Ichsan, 2023).

Menurut Fadilah (2024), Anak yang mengalami perkembangan konsep diri yang kurang baik, hubungan sosial dengan lingkungannya akan bermasalah dan membuat anak lebih agresif serta menjadikan orang dewasa sebagai musuhnya. Hal ini juga didukung oleh penelitian Andersson (2025) bahwa kekerasan verbal yang dilakukan anak terhadap orang tua di Swedia, sebagaimana diungkap dalam penelitian ini, berdampak signifikan pada kesehatan mental dan emosional orang tua, menciptakan rasa takut, tekanan psikologis, serta merusak hubungan keluarga yang seharusnya dibangun atas dasar saling menghormati.

Selain temuan tersebut, hasil pengamatan di lapangan juga menunjukkan pola yang serupa terkait perkembangan kecerdasan emosional anak. Dalam interaksi sehari-hari, sejumlah anak terlihat mengalami kesulitan mengenali dan menyimpan perasaan mereka sendiri, misalnya kebingungan membedakan antara marah dan kecewa, atau sedih dan takut. Guru-guru PAUD menuturkan bahwa ketika terjadi konflik kecil, seperti berebut mainan atau merasa tidak dilibatkan dalam permainan, beberapa anak langsung menanggapi dengan perilaku impulsif, menangis keras, membentak teman, atau bahkan menolak bermain. Ada pula anak-anak yang tampak menarik diri dan menghindari interaksi sosial setelah menerima pesan ringan dari teman sebaya, yang menandakan rendahnya kemampuan regulasi emosi dan kepekaan sosial. Pengamatan ini memperkuat asumsi bahwa kecerdasan emosional anak usia 5–6 tahun belum berkembang optimal, terutama pada aspek pengenalan emosi diri, pengendalian emosi, dan empati. Fakta lapangan ini selaras dengan pendapat Goleman (2024) dan Uno (2023) bahwa kecerdasan emosional bukan hanya konsep teoritis, tetapi nyata tercermin dalam perilaku sosial anak di lingkungan belajar mereka.

Idealnya, anak usia 5–6 tahun tumbuh dalam lingkungan keluarga yang mendukung perkembangan emosinya. Orang tua seharusnya membangun komunikasi sehat, memberikan dukungan emosional, dan menjadi teladan dalam mengelola emosi (Syahrial et al., 2024). Peran keluarga sangat penting

karena merupakan lingkungan pertama yang membentuk kepribadian anak. Pola asuh yang tepat akan membantu anak mengenali, mengendalikan emosi, dan menjalin hubungan sosial yang sehat. Namun, kondisi ideal ini belum sepenuhnya terjadi. Banyak orang tua masih melakukan kekerasan verbal, baik secara sadar maupun tidak. Faktor pemicunya bisa berasal dari tekanan ekonomi, stres, atau kurangnya pengetahuan tentang dampaknya (Fitriani, 2022). Sebagian orang tua bahkan menyerang anak secara langsung dengan kata-kata kasar yang merendahkan, tanpa menyadari bahwa hal ini bisa merusak perkembangan emosional anak.

Mengacu pada latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti akan mencoba untuk meneliti terkait pengaruh dalam penelitian ini, yaitu: **“Pengaruh Kekerasan Verbal Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia 5–6 Tahun”**. Adapun fokus utama penelitian, yakni mengidentifikasi hubungan sebab-akibat antara perlakuan verbal orang tua dan kemampuan emosional anak, serta diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan anak usia dini dan kebijakan perlindungan anak secara umum.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi sebagai berikut

1. Terjadinya tindakan kekerasan verbal pada anak usia dini yang dilakukan oleh orang tua.
2. Beberapa anak yang masih berusia dini menunjukkan kecenderungan mudah marah, menangis, atau berubah suasana hati secara tiba-tiba memiliki emosional yang labil.

1.3 Batasan Masalah

Mengingat keterbatasan waktu, tenaga, biaya, serta ruang lingkup penelitian, maka peneliti membatasi fokus penelitian ini agar lebih terarah dan mendalam. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kecerdasan emosional yang dimaksud dalam penelitian ini mengacu pada kemampuan anak dalam mengenali, mengelola, motivasi, empati dan mengekspresikan emosinya dengan cara yang sehat, serta mampu menjalin hubungan sosial yang positif dengan orang lain di lingkungan sekitarnya (Y).
2. Kekerasan verbal orang tua dalam konteks penelitian ini meliputi orang tua yang menyerang secara langsung atau terbuka, dengan kejam merendahkan anak mereka dan ada yang bersikap lebih tidak langsung, menyerang anak dengan rentetan lelucon, sindiran, julukan menghina, dan ejekan halus secara terus menerus. (X).
3. Anak usia dini dalam penelitian ini adalah anak-anak yang berusia antara 5 hingga 6 tahun, sesuai dengan tahapan akhir usia PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah di sebutkan sebelumnya, diperoleh rumusan masalah yaitu “apakah ada pengaruh yang signifikan terhadap kekerasan verbal orang tua terhadap kecerdasan emosional anak usia dini 5–6 tahun?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, dapat dirumuskan tujuan penelitiannya yaitu untuk mengetahui pengaruh yang signifikan antara kekerasan verbal orang tua terhadap kecerdasan emosional anak usia dini 5–6 tahun?”

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini terbagi ke dalam dua aspek, yaitu:

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan ilmu pendidikan perkembangan anak melalui pemahaman tentang pengaruh kekerasan verbal orang tua terhadap kecerdasan emosional anak, serta menjadi referensi akademik di lingkungan Universitas Lampung.

2. Secara Praktis

a. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran orang tua mengenai dampak kekerasan verbal terhadap perkembangan emosional anak. Dengan demikian, orang tua dapat menerapkan pola komunikasi yang lebih positif dan mendukung pertumbuhan emosional anak secara optimal.

c. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi kepala sekolah dalam merancang kebijakan dan program sekolah yang mendukung perkembangan kecerdasan emosional anak serta memperkuat kerja sama komunikasi antara sekolah dan orang tua.

c. Bagi Guru atau Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman guru atau pendidik mengenai dampak kekerasan verbal terhadap perkembangan emosional anak di lingkungan pendidikan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi pijakan awal, rujukan, atau bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji topik serupa, baik dengan pendekatan yang sama maupun pendekatan yang berbeda, dalam konteks indikator atau populasi yang lebih luas.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Kekerasan Verbal Orang Tua

a. Pengertian Kekerasan Verbal Orang Tua Terhadap Anak

Kekerasan merupakan segala bentuk tindakan atau perlakuan yang menimbulkan penderitaan, tekanan, atau kerugian terhadap individu, baik secara fisik maupun psikologis. Kekerasan dapat terjadi dalam berbagai lingkungan kehidupan, termasuk dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat, serta dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung (Prastini, 2024). Dalam konteks perkembangan anak, kekerasan menjadi perhatian penting karena anak berada pada tahap pertumbuhan yang masih sangat dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya.

Kekerasan terhadap anak tidak hanya berbentuk tindakan fisik, tetapi juga dapat terjadi dalam bentuk perlakuan emosional maupun pola interaksi komunikasi sehari-hari. Menurut Terry E. Lawson dalam penelitian Andini (2019) mengelompokkan kekerasan terhadap anak menjadi empat bentuk, yaitu *emotional abuse* (kekerasan emosional), *verbal abuse* (kekerasan verbal), *physical abuse* (kekerasan fisik), dan *sexual abuse* (kekerasan seksual). Klasifikasi tersebut menunjukkan bahwa kekerasan terhadap anak memiliki cakupan yang luas, termasuk bentuk kekerasan non-fisik yang terjadi melalui interaksi dan komunikasi dalam lingkungan anak. Kekerasan non-fisik salah satu bentuk yang paling sering muncul dalam interaksi sehari-hari anak adalah kekerasan verbal (Fadilah, 2024). Kekerasan ini terjadi

melalui penggunaan bahasa yang tidak tepat dan berulang sehingga memengaruhi kondisi psikologis anak.

Kekerasan verbal orang tua adalah ketika orang tua yang menyerang secara langsung atau terbuka, dengan kejam merendahkan anak mereka dan ada yang bersikap lebih tidak langsung, menyerang anak dengan rentetan lelucon, sindiran, julukan menghina, dan ejekan halus secara terus menerus. Kekerasan ini dapat berdampak pada perkembangan psikologis dan emosional anak (Forward, 2002). Kekerasan verbal termasuk bentuk kekerasan yang paling sulit dikenali karena tidak meninggalkan bekas fisik, namun dampaknya bisa jauh lebih dalam, karena menyerang mental dan harga diri anak yang sedang berkembang (Ramadhani, 2025). Secara harfiah, kekerasan verbal adalah tindakan kekerasan yang diwujudkan dalam bentuk kata-kata, kalimat, atau ucapan yang memiliki potensi menyakiti secara emosional dan mental, tanpa kontak fisik secara langsung.

Keluarga merupakan unit sosial dasar yang terdiri dari orang tua dan anak yang hidup bersama dalam satu rumah. Salah satu bentuknya adalah keluarga inti (*nuclear family*), yaitu keluarga yang hanya mencakup ayah, ibu, dan anak tanpa anggota keluarga lain (Karwati et al., 2024). Dalam struktur ini, orang tua berperan penting sebagai figur utama dalam membesarkan, mendidik, dan mengasuh anak. Orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pencari nafkah dan pengurus rumah tangga, tetapi juga menjadi teladan yang ditiru oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua menjadi kunci dalam proses tumbuh kembang anak secara optimal (Purnamasari et al., 2022). Menurut Utami dan Hamdan (2023), orang tua merupakan unit inti dalam struktur keluarga, yang tidak hanya berfungsi sebagai pelindung dan penyedia kebutuhan fisik anak, tetapi juga memiliki tanggung jawab penuh dalam pembentukan karakter, nilai, serta perkembangan emosional dan sosial anak. Lingkungan pertama dan utama yang dikenal oleh anak sejak lahir adalah keluarga, dan di dalamnya, orang tua menjadi tokoh yang paling dekat secara

emosional dan psikologis (Utami & Hamdan, 2023). Berdasarkan hal tersebut, segala bentuk interaksi, pola komunikasi, dan perlakuan dari orang tua akan memberikan pengaruh yang mendalam terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, khususnya pada tahap usia dini.

Dalam situasi ini, orang tua yang seharusnya menjadi pelindung justru menjadi sumber stres dan tekanan emosional bagi anak, yang dapat memengaruhi cara anak memandang dirinya, orang lain, dan lingkungan sekitarnya (Fadilah, 2024). Interaksi verbal dari orang tua sangat berperan dalam proses ini, karena anak-anak belajar meniru ucapan dan cara berkomunikasi orang dewasa di sekitarnya, terutama orang tua (Daulay et al., 2023). Ketika anak secara terus-menerus menerima kata-kata negatif, kasar, atau merendahkan, maka anak dapat menginternalisasi bahwa dirinya tidak berharga, mudah merasa takut, tidak percaya diri, dan mengalami kesulitan dalam mengekspresikan emosi dengan sehat.

Dapat ditegaskan bahwa keberadaan orang tua sebagai lingkungan pertama dan paling dekat dengan anak menempatkan mereka dalam posisi krusial dalam membentuk kecerdasan emosional anak. Ketika komunikasi yang terjadi didominasi oleh kekerasan verbal, maka pengaruh negatif terhadap anak tidak bisa dihindari. Penting untuk meningkatkan kesadaran orang tua bahwa kata-kata memiliki kekuatan besar bisa membangun atau justru meruntuhkan karakter anak.

b. Bentuk-bentuk Kekerasan Verbal Orang Tua Terhadap Anak

Kekerasan verbal orang tua terhadap anak dapat dikenali melalui sejumlah ciri yang khas. Bentuk-bentuk ini mencerminkan pola komunikasi yang menghina secara langsung maupun tidak langsung atau merendahkan anak (Forward, 2002). Adapun bentuk-bentuk utama kekerasan verbal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Penghinaan Langsung

Julukan menghina, komentar merendahkan, dan kritik yang mengecilkan memberi anak pesan yang sangat negatif tentang diri mereka. Kata-kata ini dapat membuat anak merasa tidak berharga dan penuh keraguan terhadap kemampuannya.

2. Pelabelan Negatif

Anak dihujani hinaan kejam, celaan panjang, kecaman, dan, yang meninggalkan bekas mendalam pada harga diri mereka seperti luka bakar serta orang tua melabeli anak dengan nama-nama yang negatif.

3. Ejekan Terselubung

Anak diserang dengan ejekan terus-menerus, sarkasme, julukan yang menghina, dan sindiran halus. Mereka membuat lelucon kecil tetapi aslinya itu adalah sebuah hinaan.

4. Pesan Ganda

Pesan ganda dalam kekerasan verbal terlihat ketika anak menerima sinyal yang saling bertentangan misalnya, Hal semacam ini menimbulkan kebingungan emosional yang mendalam.

5. Kritik Berkedok Kebaikan

Banyak orang tua menyampaikan kekerasan verbal mereka dengan kedok bimbingan. Mereka menggunakan alasan seperti “Aku mencoba membantumu menjadi pribadi yang lebih baik” atau “Dunia ini keras dan kami mengajarkanmu untuk kuat.”

6. Persaingan dengan Anak

Ada orang tua yang membuat anak merasa seperti pecundang dan sangat terluka. Mereka memperlakukan atau meremehkan anak ketika merasa tersaingi oleh keberhasilan atau kebahagiaan anak.

7. Ekspektasi Perfeksionis yang Tidak Realistis

Ada orang tua yang terus-menerus mengkritik atau meremehkan usaha anak, membuat anak merasa bahwa apa pun yang mereka lakukan tidak akan pernah cukup baik. Sikap ini menanamkan rasa gagal dan ketakutan untuk mencoba.

Senada dengan hal tersebut WHO (2025), mengklasifikasikan kekerasan emosional sebagai salah satu bentuk utama dari *child maltreatment* atau penganiayaan terhadap anak, yang meliputi sebagai berikut:

1. Pembatasan Gerak Anak

Tindakan ini mencakup pelarangan anak untuk bergerak bebas, bermain, atau menjelajahi lingkungan sesuai dengan tahap tumbuh kembangnya. Anak mungkin dilarang berinteraksi dengan teman sebaya, dikurung di rumah, atau bahkan dibatasi secara fisik untuk duduk diam berjam-jam tanpa alasan. Hal ini berdampak pada tumbuh kembang motorik dan sosial-emosional anak.

2. Penghinaan atau Pelecehan Verbal

Orang tua atau pengasuh menggunakan kata-kata kasar, mencela, merendahkan harga diri, atau mempermalukan anak di depan orang lain. Ucapan seperti “kamu bodoh”, “anak tak berguna”, atau “malu punya kamu” adalah contoh yang merusak kepercayaan diri dan identitas anak secara mendalam.

3. Ejekan atau Cemoohan

Bentuk ini bisa tampak halus namun menyakitkan, seperti julukan negatif atau sindiran yang terus diulang, baik sebagai "lelucon" atau bentuk sarkasme. Contohnya, menyebut anak dengan julukan fisik yang merendahkan atau membandingkan mereka secara menghina dengan anak lain.

4. Ancaman dan Intimidasi

Melibatkan ujaran yang menakut-nakuti anak, seperti “kalau kamu gagal, kamu saya kirim ke panti!”, atau ancaman hukuman fisik dan pengabaian emosional. Ini menciptakan rasa takut yang kronis, yang mengganggu rasa aman anak di lingkungan keluarganya sendiri.

5. Diskriminasi dan Penolakan

Anak diperlakukan berbeda dibandingkan saudara-saudaranya, atau ditolak secara emosional oleh orang tuanya. Ini bisa dalam bentuk tidak diberi kasih sayang, diabaikan ketika bicara, atau tidak dilibatkan dalam kegiatan keluarga. Anak akan merasa tidak berharga dan tidak diinginkan.

6. Perlakuan Bermusuhan Lainnya yang Bersifat Non-Fisik

Termasuk *silent treatment* (mendiamkan anak secara sengaja untuk menghukum), manipulasi emosional (seperti memanfaatkan rasa bersalah anak), dan sikap sinis atau meremehkan yang berkelanjutan. Tindakan-tindakan ini merusak hubungan kepercayaan antara anak dan pengasuh utama.

Bentuk-bentuk kekerasan verbal tersebut dapat menyebabkan luka psikologis yang dalam, membentuk citra diri negatif, mengganggu perkembangan emosional, dan berpotensi memicu gangguan kesehatan mental pada anak di masa depan. Pelecehan verbal, meskipun tak terlihat secara fisik, terbukti memiliki dampak jangka panjang yang serius.

c. Faktor Penyebab Kekerasan Verbal Orang Tua Terhadap Anak

Untuk memahami dampak kekerasan verbal secara lebih mendalam, penting untuk meninjau berbagai faktor yang dapat memicu terjadinya kekerasan verbal orang tua terhadap anak, antara lain:

1. Keterbatasan Pengetahuan tentang Tumbuh Kembang Anak

Salah satu penyebab mendasar kekerasan verbal oleh orang tua adalah rendahnya pemahaman mereka mengenai proses tumbuh kembang anak, baik secara fisik, emosional, maupun psikologis (Sakti, 2020). Kurangnya literasi mengenai pengasuhan yang sehat menyebabkan orang tua tidak mampu membedakan antara mendisiplinkan dan menyakiti. Akibatnya, mereka menerapkan pola asuh otoriter yang tidak ramah anak.

2. Pengalaman Masa Lalu yang Traumatis

Pengalaman buruk yang dialami orang tua semasa kecil, terutama saat dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang penuh kekerasan verbal, memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap gaya pengasuhan mereka (Erniwati & Fitriani, 2020). Individu yang dahulu menjadi korban akan lebih rentan untuk meniru atau mengulangi pola kekerasan yang sama terhadap anak-anaknya. Hal ini disebabkan oleh mekanisme psikologis yang dikenal sebagai "pola transgenerasional", yaitu kecenderungan individu untuk mereplikasi perilaku yang pernah mereka alami di masa lalu.

3. Ketidakharmonisan dan Disfungsi dalam Keluarga

Kondisi internal dalam keluarga yang tidak mendukung secara emosional juga menjadi penyebab kekerasan verbal. Anak yang memiliki kondisi bawaan seperti cacat fisik, gangguan intelektual, atau anak yang lahir tidak direncanakan sering kali menjadi sasaran pelampiasan emosi negatif orang tua (Erniwati & Fitriani, 2020). Orang tua cenderung menyalahkan anak atas beban emosional dan kesulitan yang mereka hadapi. Penolakan terhadap kehadiran anak, kurangnya penerimaan atas kondisi anak, dan minimnya empati menciptakan lingkungan rumah yang tidak aman secara psikologis.

4. Pengaruh Lingkungan Sosial dan Budaya

Lingkungan tempat tinggal dan norma sosial yang berlaku turut membentuk sikap dan perilaku orang tua terhadap anak (Farhan et al., 2018). Dalam masyarakat yang terbiasa menggunakan kata-kata kasar, nada tinggi, atau gaya komunikasi keras sebagai bentuk kewajaran, orang tua akan cenderung meniru pola tersebut tanpa menyadari dampaknya. Tayangan-tayangan yang menggambarkan kekerasan verbal sebagai hal yang normal atau bahkan lucu, turut menyumbang dalam mengikis sensitivitas terhadap dampak negatif kekerasan verbal dalam keluarga.

5. Tekanan Ekonomi dan Masalah Finansial

Kondisi ekonomi yang sulit menjadi salah satu pemicu terbesar dalam munculnya kekerasan verbal di lingkungan keluarga (Farhan et al., 2018). Orang tua yang menghadapi tekanan finansial seperti pendapatan yang rendah, pengangguran, atau biaya hidup yang tidak sebanding dengan pemasukan, akan mengalami tingkat stres yang tinggi. Dalam kondisi tertekan, orang tua menjadi lebih mudah marah, frustrasi, dan kehilangan kesabaran. Akibatnya, anak sering kali menjadi sasaran utama pelampiasan emosi negatif tersebut.

d. Indikator Kekerasan

Kekerasan verbal yang dilakukan orang tua terhadap anak dapat dikenali melalui berbagai indikator yang tampak pada kondisi psikologis dan perilaku anak. Indikator-indikator ini mencerminkan dampak langsung dari pola asuh yang merusak secara emosional (Forward, 2002). Berikut adalah beberapa bentuk indikator yang umum ditemukan: (1) Anak menunjukkan rasa malu yang berlebihan, memiliki rasa rendah diri, dan mengalami kesulitan dalam mempercayai orang lain; (2) Anak menjadi sangat sensitif terhadap kritik, bahkan terhadap kritik yang ringan sekalipun; (3) Anak cenderung memilih menyerah sebelum mencoba, karena takut mengalami kegagalan; (4) Anak menghindari keberhasilan karena merasa bersalah

apabila pencapaiannya melebihi orang tuanya; (5) Anak menginternalisasi ejekan dan tidak mampu membedakan antara lelucon dan penghinaan; (6) Anak menunjukkan kecenderungan perilaku destruktif terhadap diri sendiri, seperti melakukan tindakan berisiko, mengalami depresi, atau memiliki pikiran untuk bunuh diri.

Kekerasan verbal dari orang tua dapat berdampak buruk pada kondisi psikologis anak dan membentuk perilaku negatif. Anak yang mengalami kekerasan verbal cenderung merasa rendah diri, takut gagal, dan mengalami kesulitan membedakan antara candaan dan penghinaan. Dampak yang lebih serius dapat terlihat dalam bentuk perilaku destruktif, depresi, bahkan keinginan untuk bunuh diri

2.1.2 Kecerdasan Emosional Anak

a. Pengertian Kecerdasan Emosional Anak

Sebelum mengupas lebih jauh mengenai definisi kecerdasan emosional, penting untuk memahami terlebih dahulu pengertian dasar dari dua komponen utamanya, yaitu kecerdasan dan emosi. Kecerdasan dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam berpikir logis, memecahkan masalah, memahami informasi, dan beradaptasi dengan lingkungan (Chintya & Sit, 2024). Dalam kamus bahasa Inggris, kata *intelligence* diartikan sebagai kecerdasan atau kemampuan memperoleh dan menerapkan pengetahuan serta keterampilan (Erdaliameta et al., 2023). Dalam konteks psikologi, kecerdasan sering diasosiasikan dengan potensi intelektual, termasuk daya pikir, daya ingat, kemampuan bahasa, dan kemampuan belajar. Kecerdasan juga tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, melainkan mencakup juga kemampuan dalam mengelola diri, berinteraksi dengan orang lain, serta memahami dan mengatur emosi.

Istilah emosi berasal dari bahasa Latin *emovere*, yang secara harfiah berarti "menggerakkan keluar" atau "mengalihkan". Makna ini menunjukkan bahwa dalam setiap pengalaman emosional terdapat dorongan alami untuk

melakukan suatu tindakan. Kecerdasan emosional (emotional intelligence) adalah kemampuan anak dalam mengenali, mengelola, motivasi, empati dan mengekspresikan emosinya dengan cara yang sehat, serta mampu menjalin hubungan sosial yang positif dengan orang lain di lingkungan sekitarnya (Goleman, 2024). Emosi tidak hanya melibatkan aspek mental, tetapi juga berkaitan erat dengan reaksi fisik dan alur pikiran seseorang. Emosi menjadi unsur yang sangat krusial dalam kehidupan manusia, karena dapat berfungsi sebagai pendorong motivasi untuk bertindak secara positif, namun juga dapat menjadi hambatan yang mengganggu perilaku yang terarah apabila tidak dikelola dengan baik.

Berdasarkan pengertian dari kecerdasan sebagai kemampuan berpikir, memahami, menganalisis, dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan, serta definisi emosi sebagai reaksi psikologis dan fisiologis yang muncul sebagai respons terhadap suatu peristiwa atau rangsangan tertentu, Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat baik emosi diri sendiri maupun emosi orang lain (Susilowati, 2018). Kecerdasan emosional tidak hanya mencakup kesadaran akan perasaan yang sedang dialami, tetapi juga mencakup kemampuan dalam mengatur emosi agar tetap produktif, kemampuan berempati terhadap orang lain, serta keterampilan sosial dalam membangun dan menjaga hubungan interpersonal secara sehat. Dalam kehidupan sehari-hari, kecerdasan emosional sangat penting karena membantu seseorang dalam mengendalikan stres, membuat keputusan yang bijak, serta menciptakan interaksi sosial yang positif dan harmonis.

b. Fungsi Kecerdasan Emosional Anak

Kecerdasan emosional adalah kemampuan penting yang harus dimiliki setiap anak karena dengan kemampuan ini, anak dapat mencapai keberhasilan dan kebahagiaan baik secara lahir maupun batin. Melalui kecerdasan emosional, anak tidak hanya mampu mengenali dan memahami

perasaan diri sendiri, tetapi juga mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain, lingkungan sekitar, dan yang paling utama, dengan Tuhan (Erdaliameta et al., 2023). Fungsi utama kecerdasan emosional adalah memotivasi anak untuk mengaktifkan nilai-nilai positif dalam dirinya, mengubah pemikiran menjadi tindakan nyata, serta belajar menghargai dan merespons perasaan diri sendiri dan orang lain dengan tepat. Anak mampu mengelola energi dan emosi dalam kehidupan sehari-hari secara efektif, baik di lingkungan sosial maupun saat belajar (Nabila, 2020).

Memiliki kecerdasan emosional yang baik memberikan banyak keuntungan bagi anak. Pertama, kecerdasan emosional membantu anak mengendalikan dirinya agar tidak melakukan hal-hal yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Kedua, kecerdasan emosional mendukung anak dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan membangun hubungan sosial, sehingga ia dapat bekerja sama dan berinteraksi dengan baik. Ketiga, kecerdasan emosional menjadi modal penting bagi anak untuk mengasah kemampuan kepemimpinan, karena dengan (EQ) yang baik, anak dapat membangun rasa empati, mendapatkan dukungan, dan menyatukan orang lain dalam mewujudkan ide atau tujuan bersama (Goleman, 2024). Dengan demikian, pengembangan kecerdasan emosional sejak dini sangat krusial untuk menyiapkan anak menjadi pribadi yang sukses, bijaksana, dan mampu menghadapi berbagai tantangan hidup.

c. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional Anak

Menurut Goleman (2003) yang merujuk pada konsep kecerdasan emosional terdapat lima aspek yang menjadi fondasi dalam membentuk kecerdasan emosi pada anak. Kelima aspek ini saling berkaitan dan berperan penting dalam proses tumbuh kembang emosional serta sosial anak.

1. Kesadaran Diri

Kesadaran ini mencakup kemampuan mengenali emosi yang muncul, menilai keadaan emosionalnya, serta membangun rasa percaya diri berdasarkan pemahaman terhadap perasaan diri sendiri. Anak yang mampu mengidentifikasi emosinya dengan baik akan lebih mudah mengatur sikap dan perilaku dalam berbagai situasi.

2. Pengaturan Diri

Kemampuan ini berperan dalam menjaga agar emosi tidak meledak-ledak atau memicu tindakan impulsif. Anak yang memiliki kontrol emosi yang baik bisa mengekspresikan rasa marah, kecewa, atau sedih secara tepat dan seimbang. Ia tidak hanya tahu apa yang ia rasakan, tetapi juga tahu bagaimana cara terbaik untuk meresponsnya tanpa menyakiti diri sendiri atau orang lain.

3. Motivasi Diri

Bentuk ini berkaitan dengan semangat dari dalam diri anak untuk menyelesaikan tugas, mengejar cita-cita, dan bertahan menghadapi tantangan. Anak yang mampu memotivasi dirinya sendiri akan cenderung sabar, tidak mudah menyerah, serta mampu menunda kesenangan demi tujuan jangka panjang. Kendali atas dorongan hati dan disiplin diri menjadi kunci penting dalam meraih prestasi di masa depan.

4. Empati

Empati adalah kemampuan anak untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Anak yang memiliki empati tinggi akan lebih mudah menangkap isyarat emosional orang di sekitarnya, peduli terhadap kebutuhan orang lain, dan tidak memaksakan kehendak. Kepekaan ini membuat anak lebih mampu membangun hubungan sosial yang sehat dan memperkaya interaksinya.

5. Keterampilan Sosial

Kemampuan anak dalam menjalin dan menjaga hubungan yang baik dengan orang lain. Anak yang memiliki keterampilan sosial yang kuat dapat berinteraksi dengan lancar, menyelesaikan konflik secara positif, serta menunjukkan kepemimpinan dalam kelompok. Keahlian ini sangat penting terutama dalam konteks kerja sama, komunikasi, dan membangun jejaring sosial yang bermanfaat.

Berdasarkan pemaparan tersebut, kecerdasan emosional anak merupakan konstruk multidimensional yang terdiri atas lima aspek utama, yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial yang saling terintegrasi. Kelima aspek ini berperan dalam mendukung kemampuan anak untuk mengenali, mengelola, serta mengekspresikan emosi secara tepat, sekaligus membangun hubungan interpersonal yang positif sejak usia dini.

d. Faktor Yang Memengaruhi Kecerdasan Emosional Anak

Kecerdasan emosional tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh sejumlah faktor penting yang menjadi pendukung utama dalam pembentukannya. Menurut Goleman terdapat dua jenis faktor yang memengaruhi kecerdasan emosional, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Goleman, 2024).

1. Faktor Internal

Faktor internal mencakup unsur-unsur yang berasal dari dalam individu itu sendiri. Setiap manusia memiliki sistem saraf emosional yang dikenal sebagai otak emosional, yang berperan besar dalam pengaturan emosi sehari-hari. Struktur biologis yang terlibat dalam otak emosional ini meliputi amigdala, neokorteks, sistem limbik, serta lobus prefrontal semuanya bekerja secara kompleks dalam memproses respons emosional. Fungsi-fungsi ini memengaruhi bagaimana seseorang merasakan, mengendalikan, dan mengekspresikan emosinya dalam berbagai situasi.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merujuk pada pengaruh yang datang dari luar diri individu dan memiliki dampak terhadap perkembangan dan perubahan sikap emosional seseorang. Pengaruh ini bisa berasal dari orang lain secara individual maupun pengaruh kelompok, atau interaksi timbal balik antara individu dengan kelompok sosialnya. Lingkungan sosial tempat seseorang tumbuh dan berkembang, seperti keluarga, sekolah, dan komunitas, sangat menentukan tingkat kecerdasan emosionalnya. Oleh karena itu, setiap individu memiliki tingkat kecerdasan emosional yang berbeda-beda ada yang rendah, sedang, hingga tinggi tergantung pada bagaimana faktor eksternal ini membentuk respon emosionalnya.

e. Indikator Kecerdasan Emosional Anak

Dalam dunia pengasuhan modern, kecerdasan emosional (EQ) menjadi pendekatan yang jauh lebih efektif dibandingkan hanya mengandalkan kecerdasan intelektual semata. EQ tidak diukur melalui nilai akademis atau seberapa cepat anak menyelesaikan soal matematika, melainkan melalui pembentukan karakter pribadi yang mencerminkan kematangan emosi. Anak yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan menunjukkan ciri khas berupa kontrol diri, empati, dan kemampuan sosial yang positif (Uno, 2023).

Beberapa indikator Menurut ibid dalam buku Hamzah dalam kecerdasan emosional anak mencakup kemampuan memahami perasaan sendiri dan orang lain, serta menunjukkan sikap yang mendukung hubungan sosial yang sehat (Uno 2023). Anak dengan EQ yang berkembang umumnya memiliki:

1. Sadar sepenuhnya akan emosi diri sendiri saat itu juga

Kemampuan seseorang untuk langsung mengenali apa yang sedang dirasakannya bukan setelah semuanya terjadi. Ini mencakup kesadaran penuh terhadap perubahan suasana hati dan penyebabnya

2. Paham emosi dan mampu mengomunikasikannya
Bukan sekadar tahu sedang sedih atau marah, tapi bisa menyebutkan secara spesifik dan akurat jenis emosi yang dirasakan. Orang yang punya kecerdasan emosional tinggi mampu menjelaskan emosi secara jernih, berbicara langsung ke inti perasaan tanpa bingung atau tersendat, dan mampu membaca serta mengenali emosi orang lain dengan ketajaman yang sama.
3. Punya empati aktif, bukan sekadar simpati kosong
Bisa masuk ke perasaan orang lain, bukan hanya sekadar bilang “aku mengerti.” Ini termasuk kemampuan merasa iba, menunjukkan kepedulian tulus, jadi tempat nyaman bagi orang lain, dan mendorong semangat mereka untuk bangkit. Empati di sini juga mencakup kemampuan memberi dorongan, motivasi, serta menghibur dengan cara yang benar-benar bermakna.
4. Bijak mengambil keputusan: pakai hati tapi tidak lupa logika
Tidak asal mengambil keputusan karena marah atau panik, tapi juga tidak jadi robot yang cuma mengandalkan logika. Orang yang punya kecerdasan emosional mampu menyeimbangkan perasaan dengan nalar, mempertimbangkan dampak emosional dan rasional sebelum bertindak, dan tidak mudah dibawa arus emosi saat membuat pilihan penting.
5. Bertanggung jawab atas emosi pribadi: tidak menyalahkan orang lain
Mampu mengendalikan perasaan sendiri tanpa menggantungkan ketenangan pada situasi atau orang lain. Ini termasuk kemampuan menjaga kestabilan emosi, bangkit dari rasa kecewa, mendorong diri untuk tetap semangat, serta mencari kebahagiaan dari dalam diri sendiri, bukan dari validasi luar. Orang dengan kemampuan ini tidak lari dari perasaan sulit, tapi menghadapinya dan menanganinya dengan dewasa.

2.1.3 Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini

Karakteristik perkembangan anak usia dini mengacu pada ciri-ciri khas yang muncul dalam proses tumbuh kembang anak pada rentang usia 0 hingga 6 tahun, yang ditandai oleh keunikan dan kecepatan perkembangan yang sangat pesat dan berbeda dari fase usia lainnya. Pada masa ini, anak menunjukkan pola perkembangan yang menyeluruh dan terpadu, mencakup aspek fisik, motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan moral-spiritual (Ndari et al., 2019). Secara fisik, anak usia dini mengalami pertumbuhan tinggi dan berat badan yang cepat, serta peningkatan kemampuan motorik kasar dan halus, seperti berjalan, berlari, menggambar, dan memegang benda (Kistoro, 2023). Dari segi kognitif, anak mulai mampu mengenali bentuk, warna, angka, dan huruf serta menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya.

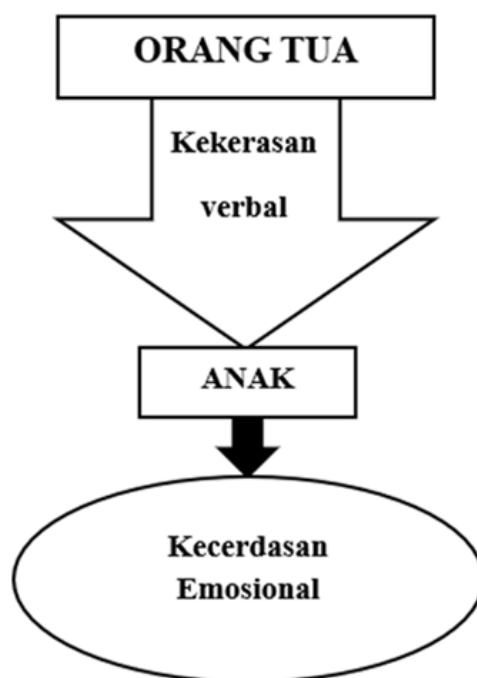
Dalam aspek bahasa, mereka mengalami perkembangan dari mengucapkan kata-kata sederhana menuju kalimat yang lebih kompleks, serta mulai memahami makna dan penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari (Al Munawaroh et al., 2023). Dari sisi sosial dan emosional, anak usia dini mulai belajar mengenali dan mengungkapkan emosi, memahami perasaan orang lain, dan membentuk hubungan sosial dasar seperti bermain bersama teman, berbagi, serta menunjukkan empati dan kasih sayang (Chintya & Sit, 2024). Anak juga mulai memahami aturan sederhana dan membedakan perilaku yang diterima atau tidak diterima dalam lingkungan sosial.

Karakteristik lain yang penting adalah egosentrisme, yaitu kecenderungan anak untuk melihat segala sesuatu dari sudut pandangnya sendiri, yang membuatnya sulit memahami perspektif orang lain tanpa bimbingan (Hijriati, 2017). Anak usia dini juga menunjukkan kreativitas dan imajinasi yang tinggi, sering mengekspresikan ide atau cerita melalui gambar, permainan peran, dan percakapan imajinatif. Dalam pembelajaran, anak pada usia ini cenderung belajar melalui pengalaman konkret dan kegiatan bermain yang menyenangkan, karena sistem berpikir mereka masih bersifat intuitif dan

belum mampu berpikir abstrak. Oleh karena itu, stimulasi yang tepat dan lingkungan yang mendukung sangat penting untuk membantu anak berkembang secara optimal sesuai tahapannya.

2.2 Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini, kerangka pikir difokuskan pada pengaruh antara bentuk kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua dan dampaknya terhadap aspek kecerdasan emosional anak usia 5–6 tahun. Berikut bagan kerangka pikir yang menggambarkan alur pengaruh tersebut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pikir yang telah dikemukakan di atas, dirumuskan hipotesis penelitian yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara kekerasan verbal orang tua terhadap kecerdasan emosional anak usia 5–6.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Dan Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif untuk melihat pengaruh antara variabel kekerasan verbal orang tua terhadap kecerdasan emosional anak. Menurut Arikunto (2014) Penelitian kuantitatif berarti penelitian yang menggunakan angka dalam proses pengumpulan, analisis, dan penyajian data, dengan tujuan untuk menjelaskan suatu gejala atau fenomena. Metode yang digunakan untuk mengkaji kejadian yang sudah terjadi tanpa adanya perlakuan atau manipulasi terhadap variabel bebas (X) maupun variabel terikat (Y) (Sugiyono, 2016).

Analisis dilakukan dengan menggunakan regresi linear sederhana pada tingkat signifikansi $< 0,05$, untuk melihat signifikansi pengaruh dan besar kontribusi variabel X terhadap Y melalui nilai *Sig.* dan *R Square*. Menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan metode *Ex Post Facto* dengan analisis regresi linear sederhana. (Khasanah, 2021). Desain penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kekerasan verbal terhadap kecerdasan emosional anak usia 5–6 tahun. Penelitian dilakukan pada salah satu taman kanak-kanak dengan melibatkan orang tua sebagai subjek yang akan diuji.

3.2 Prosedur Penelitian

Tahapan pelaksanaan penelitian kuantitatif yang digunakan dalam analisis ini meliputi beberapa uji dan teknik analisis data sebagai berikut:

1. Melakukan penelitian pendahuluan melalui wawancara langsung untuk memperoleh informasi mengenai kondisi lingkungan belajar dan perilaku anak di salah satu Taman Kanak-Kanak (TK) yang dijadikan lokasi penelitian
2. Menentukan subjek penelitian, yaitu orang tua dari anak usia dini (usia 5–6 tahun) yang terdaftar di TK tersebut, serta memilih orang tua dari anak-usia 5–6 tahun diluar sampel sebagai subjek uji coba instrumen angket.
3. Menyusun kisi-kisi serta alat pengumpul data berupa angket tentang kekerasan verbal orang tua dan kecerdasan emosional anak.
4. Melakukan uji coba angket kepada orang tua anak yang telah dipilih sebagai kelompok uji coba untuk mengetahui kelayakan instrumen di luar TK yang akan diteliti.
5. Menganalisis hasil uji coba guna mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen yang akan digunakan dalam pengumpulan data utama.
6. Melaksanakan pengumpulan data utama.
7. Mengolah dan menganalisis data yang diperoleh untuk melihat hubungan antara kekerasan verbal orang tua (variabel bebas) dengan kecerdasan emosional anak usia dini (variabel terikat).
8. Melakukan interpretasi terhadap hasil analisis data untuk menarik kesimpulan mengenai pengaruh kekerasan verbal terhadap kecerdasan emosional anak usia dini.

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada orang tua anak usia 5–6 tahun di TK Darsa Bakti yang berlokasi di Desa Margomulyo, Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Pengambilan data penelitian dilaksanakan pada tanggal 24 November 2025.

3.4 Populasi Dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua yang memiliki anak usia 5–6 tahun yang terdaftar di TK Darsa Bakti Desa Margomulyo Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung pada semester ganjil tahun pelajaran 2025/2026 yang berjumlah 40 orang tua. Populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu sesuai fokus penelitian. Menurut Arikunto (2010), populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yang menjadi sasaran untuk diteliti. Sejalan dengan itu, Sugiyono (2016) menjelaskan bahwa populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya

2. Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2016). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *sampling jenuh (total sampling)*, yaitu teknik penentuan sampel apabila seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel penelitian. Teknik ini digunakan karena jumlah populasi relatif kecil, yaitu 40 orang tua, sehingga seluruh anggota populasi dijadikan responden penelitian agar data yang diperoleh lebih representatif, akurat, dan sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 40 orang tua yang memiliki anak usia 5–6 tahun di TK Darsa Bakti.

3.5 Variabel Penelitian

Dalam sebuah penelitian, keberadaan variabel sangat penting, baik itu variabel bebas maupun variabel terikat. Menurut Sugiyono (2016), variabel merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa pun yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi mengenai hal tersebut dan dapat ditarik

kesimpulan. Sugiyono (2016) juga menyatakan bahwa variabel bebas (independen) adalah variabel yang memengaruhi atau menjadi sebab munculnya atau berubahnya variabel ikatan (dependen). Sedangkan variabel keterikatan adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Berikut ini uraian kedua variabel tersebut:

1. Variabel Bebas (Independen)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kekerasan verbal orang tua (X).

2. Variabel Terikat (Dependen)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional anak usia dini (Y).

3.6. Definisi Konseptual Variabel Penelitian

Adapun definisi konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kekerasan Verbal Orang Tua (X)

Kekerasan verbal orang tua adalah ketika orang tua yang menyerang secara langsung atau terbuka, dengan kejam merendahkan anak mereka dan ada yang bersikap lebih tidak langsung, menyerang anak dengan rentetan lelucon, sindiran, julukan menghina, dan ejekan halus secara terus menerus.

2. Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini (Y)

Kecerdasan emosional anak usia dini merupakan kemampuan anak dalam mengenali, mengelola, motivasi, empati dan mengekspresikan emosinya dengan cara yang sehat, serta mampu menjalin hubungan sosial yang positif dengan orang lain di lingkungan sekitarnya.

3.7 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kekerasan Verbal Orang Tua (X)

Bentuk-bentuk kekerasan verbal ini mengacu pada Forward (2002), yaitu:

1. Penghinaan Langsung
2. Pelabelan Negatif
3. Ejekan Terselubung
4. Pesan Ganda
5. Kritik Berkedok Kebaikan
6. Persaingan dengan Anak
7. Ekspektasi Perfeksionis yang Tidak Realistis

2. Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini (Y)

Aspek-aspek yang digunakan dalam mengukur kecerdasan emosional ini mengacu pada Goleman (2024), yaitu:

1. Kesadaran diri
2. Pengaturan diri
3. Motivasi diri
4. Empati
5. Keterampilan sosial.

3.8 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan aspek yang sangat krusial dalam penelitian karena inti dari kegiatan penelitian adalah memperoleh data yang akurat dan relevan dengan fokus kajian. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri atas tiga metode utama, yaitu wawancara dan angket (kuesioner). Berikut penjelasannya:

1. Angket

Menurut Sugiyono (2016), angket adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Dalam penelitian ini, angket

diberikan kepada orang tua anak usia dini sebagai responden untuk memperoleh data mengenai sejauh mana kekerasan verbal dilakukan dalam interaksi mereka dengan anak. Angket atau kuesioner yang diberikan yaitu angket instrumen kekerasan verbal yang kemudian harus diisi oleh orang tua sesuai dengan pemahaman mereka. Pada setiap pertanyaan, responden menentukan jawaban menggunakan tanda ceklis (√) pada jawaban yang dipilih. Selanjutnya, jawaban tersebut diberi skor agar dapat diukur. Pemberian skor menggunakan skala likert untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang variabel penelitian (Sugiyono, 2016). Angket yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pernyataan positif (*favorable*) yang mendukung variabel.

Untuk mengukur variabel digunakan skala penilaian berikut. Pilihan jawaban dan skor dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1. Pilihan Jawaban Variabel

No	Pilihan Jawaban	Skor
1	SS = Sangat Setuju	4
2	S = Setuju	3
3	TS = Tidak Setuju	2
4	STS = Sangat Tidak Setuju	1

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode ilmiah untuk mengumpulkan data melalui pertanyaan di lapangan terhadap subjek atau situasi yang diteliti. Menurut Hadi dalam Sugiyono (2016), wawancara adalah proses kompleks yang melibatkan berbagai unsur biologis dan psikologis dalam diri pengamat. Dalam konteks penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada guru di sekolah sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil angket yang telah diberikan kepada orang tua. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi tambahan mengenai perilaku anak dan kondisi interaksi anak di lingkungan sekolah, sehingga data yang diperoleh tidak hanya bersumber dari satu pihak. Dengan adanya keterangan dari guru, peneliti dapat melakukan pengecekan kesesuaian data serta mendapatkan

gambaran yang lebih lengkap mengenai kondisi perkembangan emosional anak dalam kegiatan sehari-hari di satuan PAUD.

Untuk mempermudah pelaksanaan wawancara dan menjaga kesesuaian dengan variabel penelitian, kisi-kisi wawancara disajikan pada tabel 2

Tabel 2. Kisi Kisi Wawancara

Variabel / Aspek	Indikator	Tujuan
Kekerasan Verbal Orang Tua (X)	Bentuk-bentuk kekerasan verbal yang mungkin tercermin pada perilaku anak di sekolah (penghinaan, ejekan, pesan ganda, kritik tajam, pelabelan negatif, ekspektasi perfeksionis).	Menggali indikasi kekerasan verbal yang dialami anak.
Kecerdasan Emosional Anak (Y)	Kesadaran diri (menyebut perasaan), pengaturan diri (mengendalikan emosi), motivasi diri, empati, keterampilan sosial.	Memetakan kondisi kecerdasan emosional anak.
Karakteristik Sosial Emosional di Sekolah	Interaksi anak dengan teman sebaya dan guru.	Mengamati dampak kekerasan verbal pada keterampilan sosial.
Faktor Lingkungan	Dukungan sekolah dan komunikasi dengan orang tua.	Mengetahui sejauh mana sekolah membantu mencegah dampak kekerasan verbal.

3.8 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam kajian ini disusun dalam bentuk *checklist* untuk mempermudah proses pengumpulan data secara sistematis dan terarah. Adapun instrumen untuk mengukur kekerasan verbal orang tua terhadap anak mengacu pada konsep yang dikemukakan oleh Susan Forward, yang mencakup tujuh bentuk utama: (1) penghinaan langsung; (2) pelabelan negatif (3) ejekan terselubung; (4) pesan ganda; (5) kritik berkedok kebaikan; (6) persaingan dengan anak; dan (7) ekspektasi perfeksionis yang tidak realistis. Sementara itu, instrumen untuk mengukur kecerdasan emosional anak berdasarkan teori Daniel Goleman terdiri atas lima aspek utama: (1) kesadaran

diri; (2) pengaturan diri; (3) motivasi diri; (4) empati; dan (5) keterampilan sosial. Kedua instrumen ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara kekerasan verbal dan tingkat kecerdasan emosional anak.

3.9 Kisi-Kisi Instrumen

Berikut Merupakan Kisi-kisi instrumen kekerasan verbal orang tua dan kecerdasan emosional anak usia dini. Kisi-kisi instrumen kekerasan verbal untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kekerasan verbal antara orang tua dan anak dapat dilihat pada Tabel 3

Tabel 3. kisi kisi instrumen kekerasan verbal

Variabel	Bentuk	Item Pernyataan	Butir item	jumlah
Kekerasan Verbal	Penghinaan Langsung	1. Saya membentak anak ketika ia tidak patuh.	18, 3, 22, 6	4
		2. Saya menggunakan kata-kata kasar atau kotor saat emosi terhadap anak.		
		3. Saya mengatakan kepada anak bahwa ia adalah anak yang tidak berguna atau merepotkan.		
		4. Saya memarahi anak di depan umum.		
	Pelabelan Negatif	5. Saya menyebut anak sebagai "pemalas" saat ia tidak mau belajar.	14, 15, 25, 10	4
		6. Saya melabeli anak sebagai "cengeng" saat ia menangis.		
		7. Saya mengatakan bahwa anak adalah "anak yang sulit diatur".		
		8. Saya memanggil anak dengan label seperti "anak nakal" atau "si dungu".		
	Ejekan Terselubung	9. Saya memberikan komentar yang negatif tentang perilaku anak.	24, 1, 4, 17, 19	5
		10. Saya mengejek anak dengan menyebut-nyebut kekurangannya.		
		11. Saya merasa anak tidak bisa melakukan apapun		

Variabel	Bentuk	Item Pernyataan	Butir item	jumlah
		12. Saya menggunakan nama panggilan atau sebutan yang tidak pantas untuk anak.		
		13. Saya mengejek cara anak berbicara atau berperilaku.		
	Pesan Ganda	14. Saya mengatakan kepada anak untuk “selalu bicara jujur”, tetapi memarahinya ketika kejujurannya membuat saya tidak senang.		
		15. Saya melarang anak berbicara, tapi kemudian marah karena anak diam saat ditanya.		
		16. Saya menyuruh anak bersikap mandiri, tetapi kemudian menyalahkannya ketika ia membuat keputusan sendiri.	21, 23, 9, 16	4
		17. Saya meminta anak untuk menyampaikan pendapatnya, tetapi kemudian menolak atau mengejek pendapat tersebut.		
	Kritik Berkedok Kebaikan	18. Saya mengatakan hal-hal yang menyakitkan agar anak menjadi lebih baik.		
		19. Saya memberi tahu anak bahwa ia harus menderita terlebih dahulu agar bisa sukses di masa depan.		
		20. Saya memberi kritik tajam agar anak tidak mengulangi kesalahan yang sama	7, 12, 26, 20	4
		21. Saya berkata kasar dengan tujuan agar anak menjadi orang yang lebih kuat.		
	Persaingan dengan Anak	22. Saya merasa kesal jika anak saya lebih berprestasi daripada saya di mata orang lain.	11, 27, 2, 13, 28	5

Variabel	Bentuk	Item Pernyataan	Butir item	jumlah
		23. Saya sulit untuk mengakui kelebihan atau keberhasilan anak.		
		24. Saya merasa tersaingi jika anak menjadi lebih populer dari saya.		
		25. Saya enggan memuji anak di depan orang lain agar saya tidak terlihat kalah.		
		26. Saya membandingkan diri saya dengan anak di masa lalu dan merasa lebih baik.		
	Ekspektasi Perfeksionis yang tidak realistis	27. Saya menetapkan standar yang sangat tinggi untuk anak saya, yang sulit ia capai.	5, 20	2
		28. Saya sulit menerima kekurangan atau kegagalan yang dimiliki oleh anak.		
				28

Kisi-kisi instrumen kecerdasan emosional untuk mengidentifikasi aspek-aspek kecerdasan emosional dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Kisi-kisi instrumen kecerdasan emosional

Variabel	Aspek	Item Pernyataan	Butir item	jumlah
Kecerdasan Emosional	Kesadaran Diri	1. Anak saya bisa menyebutkan perasaannya sendiri (misalnya, "Aku sedih" atau "Aku senang").	11, 9, 22, 8, 18	5
		2. Anak saya dapat menjelaskan mengapa ia merasa marah atau kecewa.		
		3. Anak saya mengatakan apa yang membuatnya merasa senang atau nyaman.		
		4. Anak saya bisa mengatakan "Aku tidak suka" saat anak tidak		

Variabel	Aspek	Item Pernyataan	Butir item	jumlah
		nyaman dengan sesuatu.		
		5. Anak saya bisa mengatakan emosi yang di alami, seperti cemas atau takut.		
	Pengaturan Diri	6. Anak saya bisa bercerita tentang perasaannya jika ditanya.		
		7. Saat marah, anak saya mencoba menenangkan diri, misalnya dengan menarik napas.		
		8. Anak saya tidak langsung merengek atau menangis saat keinginannya tidak dituruti.		
		9. Anak saya bisa menunggu giliran saat bermain atau saat berikutnya.	13, 17, 19, 20, 7	5
		10. Anak saya tidak memukul atau melempar barang ketika kesal.		
	Motivasi	11. Anak saya bisa menahan diri saat ingin melakukan sesuatu yang dilarang.		
		12. Anak saya dapat mengikuti instruksi sederhana dari orang tua atau guru.	4, 14, 6, 21	4
		13. Anak saya mencoba lagi jika gagal melakukan sesuatu.		
		14. Anak saya tetap berusaha menyelesaikan tugas meskipun sulit.		
	Empati	15. Anak saya menunjukkan rasa antusiasme saat memulai permainan atau kegiatan baru.	2, 12, 16, 10, 3	5
		16. Anak saya bisa fokus dalam menyelesaikan		

Variabel	Aspek	Item Pernyataan	Butir item	jumlah
		sebuah tugas, meskipun ada gangguan.		
		17. Anak saya menunjukkan rasa sedih saat melihat orang lain (teman/keluarga) menangis.		
		18. Anak saya mencoba menghibur teman-temannya yang sedang sedih atau kecewa.		
		19. Anak saya menawarkan bantuan atau berbagi mainan saat melihat kesulitan teman.		
	Keterampilan Sosial	20. Anak saya bertanya "Kenapa?" saat melihat teman-temannya terlihat sedih.		
		21. Anak saya bisa menyelesaikan konflik sederhana secara positif dengan teman sebayanya		
		22. Anak saya berani menyapa dan mengajak teman baru untuk bermain.	5, 23, 15, 24, 1	5
		23. Anak saya bisa bekerja sama dengan baik bersama teman-temannya dalam permainan kelompok.		
		24. Anak saya bisa berbicara sopan saat meminta bantuan atau berinteraksi dengan orang lain.		
				24

3.10 Uji Coba Instrumen Penelitian

Pengujian instrumen dilakukan untuk memastikan bahwa alat ukur yang digunakan dalam penelitian menghasilkan data yang valid dan reliabel. Uji ini meliputi uji Validitas dan Reliabilitas.

3.10.1 Uji Validitas

Menurut Azwar (1986), Uji validitas merupakan proses untuk memastikan bahwa instrumen penelitian benar-benar mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Pengujian validitas dilakukan terhadap setiap variabel penelitian dengan bantuan program SPSS (*Statistical Program for Social Science*) versi 25 for *Windows*. Metode yang digunakan untuk menguji validitas adalah *Pearson Product Moment Correlation–Bivariate* , yang berfungsi untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara skor setiap item dengan skor total. Menurut Prayitno (2012), penentuan validitas kriteria ditentukan berdasarkan nilai korelasi antara kedua variabel tersebut, dengan ketentuan bahwa jika nilai r hitung lebih besar dari r tabel , maka butir pernyataan dinyatakan valid . Sebaliknya, jika r hitung lebih kecil dari r tabel , maka butir tersebut dinyatakan tidak valid .

Proses uji validitas pada penelitian ini dilakukan dengan menghitung korelasi antara setiap butir pernyataan dengan total skor variabel kekerasan verbal (X) dan kecerdasan emosional (Y). Uji korelasi yang digunakan adalah teknik *Pearson Product Moment*, sehingga menghasilkan nilai r hitung untuk setiap item. Uji validitas ini bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh item pertanyaan mampu mengukur konstruk yang seharusnya diukur dan memiliki keterkaitan yang signifikan dengan keseluruhan variabel.

Perhitungan nilai r tabel didasarkan pada jumlah responden sebanyak 40 orang tua, sehingga derajat kebebasan (df) = $n - 2 = 38$ dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Berdasarkan ketentuan tersebut, r tabel = 0,282. Dengan demikian, suatu item dinyatakan valid apabila nilai r hitung $>$ r tabel. Hasil uji validitas untuk seluruh item variabel kekerasan verbal ditampilkan pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Validitas Variabel Kekerasan Verbal

Variabel Kekerasan Verbal			
Item	R hitung	R tabel	Keterangan
X 1	0.282	0.605	VALID
X 2	0.282	0.641	VALID
X 3	0.282	0.570	VALID
X 4	0.282	0.263	TIDAK VALID
X 5	0.282	0.762	VALID
X 6	0.282	0.494	VALID
X 7	0.282	0.209	TIDAK VALID
X 8	0.282	0.431	VALID
X 9	0.282	0.522	VALID
X 10	0.282	0.401	VALID
X 11	0.282	0.597	VALID
X 12	0.282	0.668	VALID
X 13	0.282	0.613	VALID
X 14	0.282	0.757	VALID
X 15	0.282	0.642	VALID
X 16	0.282	0.472	VALID
X 17	0.282	0.382	VALID
X 18	0.282	0.538	VALID
X 19	0.282	0.516	VALID
X 20	0.282	0.209	TIDAK VALID
X 21	0.282	0.120	TIDAK VALID
X 22	0.282	0.535	VALID
X 23	0.282	0.399	VALID
X 24	0.282	0.363	VALID
X 25	0.282	0.607	VALID
X 26	0.282	0.578	VALID
X 27	0.282	0.538	VALID
X 28	0.282	0.641	VALID
X 29	0.282	0.363	VALID
X 30	0.282	0.617	VALID
X 31	0.282	0.541	VALID
X 32	0.282	0.281	TIDAK VALID
X 33	0.282	0.353	VALID
X 34	0.282	0.083	TIDAK VALID
X 35	0.282	0.058	TIDAK VALID

Berdasarkan hasil uji validitas pada Tabel 5, variabel kekerasan verbal (X) terdiri dari 35 item pernyataan. Dari jumlah tersebut, 28 item dinyatakan valid karena memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel sebesar 0,282. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar item mampu menggambarkan bentuk kekerasan verbal yang dilakukan orang tua secara konsisten dan sesuai dengan konstruk yang ingin diukur. Sementara itu, terdapat 7 item yang tidak valid, yaitu item X4, X7, X20, X21, X32, X34, dan X35. Item-item ini tidak memenuhi kriteria validitas karena nilai korelasinya lebih

rendah dari batas minimum, sehingga tidak dapat merepresentasikan variabel secara optimal. Oleh sebab itu, seluruh item yang tidak valid dihapus dan tidak digunakan dalam analisis berikutnya, agar instrumen yang dipakai benar-benar mengukur kekerasan verbal secara tepat.

Hasil uji validitas untuk seluruh item variabel kecerdasan emosional ditampilkan pada Tabel 6 Berikut.

Tabel 6. Hasil Uji Validitas Variabel Kecerdasan Emosional

Variabel Kecerdasan Emosional			
Item	R tabel	R hitung	Keterangan
Y 1	0.282	0.564	VALID
Y 2	0.282	0.787	VALID
Y 3	0.282	0.798	VALID
Y 4	0.282	0.692	VALID
Y 5	0.282	0.827	VALID
Y 6	0.282	0.720	VALID
Y 7	0.282	0.606	VALID
Y 8	0.282	0.783	VALID
Y 9	0.282	0.684	VALID
Y 10	0.282	0.665	VALID
Y 11	0.282	0.670	VALID
Y 12	0.282	0.688	VALID
Y 13	0.282	0.551	VALID
Y 14	0.282	0.712	VALID
Y 15	0.282	0.224	TIDAK VALID
Y 16	0.282	0.422	VALID
Y 17	0.282	0.544	VALID
Y 18	0.282	0.577	VALID
Y 19	0.282	0.542	VALID
Y 20	0.282	0.465	VALID
Y 21	0.282	0.605	VALID
Y 22	0.282	0.724	VALID
Y 23	0.282	0.330	VALID
Y 24	0.282	0.686	VALID
Y 25	0.282	0.510	VALID

Pada variabel kecerdasan emosional anak (Y), instrumen terdiri dari 25 item pernyataan. Dari keseluruhan item tersebut, sebanyak 24 item dinyatakan valid dan hanya 1 item yang tidak valid, yaitu item Y15, karena nilai r hitung berada di bawah r tabel. Validnya hampir seluruh item menunjukkan bahwa instrumen telah mampu mengukur aspek-aspek kecerdasan emosional anak dengan baik, seperti kemampuan mengenali emosi, mengelola emosi, memahami emosi

orang lain, serta membangun interaksi sosial positif. Item yang tidak valid kemudian dikeluarkan dari analisis untuk menjaga ketepatan pengukuran. Dengan dominasi item valid, instrumen variabel Y dapat dinyatakan layak dan mampu memberikan gambaran yang akurat mengenai kecerdasan emosional anak usia 5–6 tahun.

3.10.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas berhubungan dengan sejauh mana suatu instrumen penelitian mampu memberikan hasil yang konsisten ketika digunakan untuk mengukur variabel yang sama dalam kondisi yang serupa. Menurut Sugiyono (2020), instrumen yang memiliki reliabilitas tinggi akan menghasilkan jawaban yang stabil dan tidak berubah-ubah meskipun digunakan pada waktu yang berbeda. Dalam penelitian ini, pengujian reliabilitas dilakukan melalui pendekatan konsistensi internal dengan menggunakan koefisien Alpha Cronbach sebagai dasar perhitungannya. Kriteria penilaiannya adalah apabila nilai $\alpha \geq 0,60$, maka instrumen tersebut dianggap reliabel atau memiliki tingkat kecerahan yang baik, sedangkan jika $\alpha < 0,60$, maka instrumen dinyatakan tidak reliabel. Proses pengujian ini dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik SPSS (*Statistical Program for Social Science*) versi 25 for Windows agar hasil pengukuran lebih akurat dan dapat dipercaya secara ilmiah.

Pengujian reliabilitas pada penelitian ini dilakukan menggunakan teknik *Cronbach's Alpha*, di mana suatu variabel dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai $alpha \geq 0,60$. Pengujian dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS, dan hasilnya dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach Alpha	Keterangan
Kekerasan Verbal	0.893	Reliabel
Kecerdasan Emosional	0.930	Reliabel

Sumber: Data SPSS Versi 25, 2025

Berdasarkan hasil pengujian, seluruh variabel memiliki nilai *Cronbach's Alpha* di atas 0,60, dengan variabel kekerasan verbal memperoleh nilai 0,893 dan variabel kecerdasan emosional sebesar 0,930. Nilai rata-rata juga berada pada angka 0,673 yang tetap berada di atas batas minimal reliabilitas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh item pernyataan pada instrumen penelitian ini telah memenuhi kriteria reliabilitas dan layak digunakan pada tahap analisis berikutnya.

3.11 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini mencakup analisis deskriptif dan analisis inferensial menggunakan pendekatan regresi linear sederhana. Pemilihan regresi linear sederhana didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin melihat hubungan dan pengaruh langsung antara kekerasan verbal orang tua (variabel X) terhadap kecerdasan emosional anak (variabel Y). Analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS v25.

3.11.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berfungsi untuk memberikan gambaran umum mengenai ciri-ciri utama dari data yang diperoleh dalam penelitian, mencakup profil demografi responden serta sifat-sifat variabel yang diteliti. Melalui pendekatan ini, data disajikan dalam bentuk ringkasan yang mudah dipahami dengan menggunakan berbagai ukuran statistik yang membantu peneliti memahami pola penyebaran serta kecenderungan data.

3.11.2 Interval Kategori

Penentuan rentang kelas pada setiap kategori skor angket dilakukan dengan menggunakan rumus interval. Sugiyono (2020) menjelaskan bahwa rumus interval digunakan untuk membagi jarak antara nilai tertinggi dan nilai terendah ke dalam sejumlah kategori tertentu, dengan rumus sebagai berikut:

$$i = \frac{NT - NR}{K}$$

Gambar 2. Rumus Interval

Keterangan:

i = interval

NT = nilai tertinggi

NR = nilai terendah

K = jumlah kategori

3.11.3 Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Prasyarat:

Sebelum melakukan analisis regresi linear, dilakukan uji prasyarat sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Karena jumlah sampel kurang dari 50 ($n = 40$), uji normalitas dilakukan menggunakan Shapiro-Wilk Test. Data dikatakan normal apabila nilai signifikansi (Sig.) $> 0,05$.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan dengan menghitung varians dari kedua variabel menggunakan aplikasi SPSS versi 25. Tujuan pengujian ini adalah untuk memastikan apakah distribusi data bersifat homogen atau tidak. Dalam pengambilan

keputusan, kedua varian dianggap serupa atau homogen apabila nilai signifikansi $> 0,05$.

3. Uji Linearitas

Bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang linier antara variabel X (kekerasan verbal) dan Y (kecerdasan emosional). Uji dilakukan menggunakan Analisis Varians (ANOVA) Linearitas. Hubungan dinyatakan linier apabila nilai signifikansi $> 0,05$ pada bagian *Deviation from Linearity*.

b. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linear sederhana, karena penelitian ini hanya melibatkan satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Uji ini akan menunjukkan signifikansi pengaruh kekerasan verbal terhadap kecerdasan emosional. Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

Jika nilai Sig. $< 0,05$, maka terdapat pengaruh yang signifikan antara kekerasan verbal dan kecerdasan emosional. Jika nilai Sig. $> 0,05$, maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Persamaan umum regresi linier sederhana adalah:

$$Y = a + bX$$

Gambar 3. Persamaan Regresi Linear Sederhana

Keterangan:

Y = Kecerdasan emosional anak

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

X = Kekerasan verbal orang tua

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar kontribusi variabel kekerasan verbal terhadap kecerdasan emosional anak. Nilai R^2 menunjukkan persentase variasi variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas. Jika nilai R^2 mendekati 1, berarti kekerasan verbal memiliki pengaruh yang besar terhadap kecerdasan emosional. Jika nilai R^2 mendekati 0, berarti pengaruhnya sangat kecil.

3.11.4 Analisis Korelasi Per Indikator

Analisis korelasi digunakan untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antara masing-masing variabel. Arah hubungan dapat berupa positif maupun negatif, sedangkan kekuatan hubungan ditunjukkan oleh besarnya koefisien korelasi. Dalam penelitian ini perhitungan koefisien korelasi tidak dilakukan secara manual, melainkan menggunakan bantuan program SPSS versi 25 dengan teknik uji korelasi Pearson (*Pearson Product Moment Correlation*), sehingga hasil yang diperoleh lebih akurat dan efisien. Koefisien korelasi (r) menunjukkan derajat hubungan antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y), dengan rentang nilai -1 sampai $+1$.

Untuk mengetahui tingkat kekuatan hubungan, digunakan pedoman interpretasi menurut Sugiyono (2017:184), yaitu:

Tabel 8. Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kekerasan verbal orang tua terhadap kecerdasan emosional anak usia dini 5–6 tahun di TK Darsa Bakti. Hasil analisis menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kekerasan verbal yang diterima anak, maka semakin rendah perkembangan kecerdasan emosional anak. Pengaruh tersebut terlihat pada beberapa aspek kecerdasan emosional, yaitu kesadaran diri, pengendalian emosi, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial. Bentuk kekerasan verbal seperti merendahkan, membentak, atau memberikan label negatif dapat membuat anak kesulitan mengenali perasaan, mengontrol emosi, serta berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitarnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi verbal orang tua memiliki peran penting dalam pembentukan perkembangan emosional anak. Oleh karena itu, orang tua perlu menghindari penggunaan kekerasan verbal dan menerapkan pola komunikasi yang positif, hangat, dan suportif agar perkembangan kecerdasan emosional anak dapat berkembang secara optimal.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk orang tua, disarankan untuk meningkatkan kualitas komunikasi dengan anak melalui penggunaan bahasa yang lebih positif, empatik, dan tidak mengandung unsur kekerasan verbal, terutama menghindari pelabelan negatif yang dalam penelitian ini muncul sebagai bentuk yang paling dominan. Penggunaan label seperti julukan merendahkan atau kritik yang

bersifat menyudutkan perlu diminimalkan karena dapat memengaruhi cara anak memandang dirinya. Selain itu, orang tua perlu memberikan dukungan yang konsisten dalam mengembangkan keterampilan sosial anak, seperti mengajarkan cara berinteraksi, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik secara positif, mengingat aspek ini menjadi bagian yang paling terdampak. Oleh karena itu, pengendalian diri dan kesabaran orang tua sangat diperlukan agar komunikasi yang terjalin dapat mendukung perkembangan emosional anak secara optimal.

2. Untuk Kepala Sekolah, disarankan dapat berperan aktif dalam mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang kondusif bagi perkembangan emosional anak melalui program kerja sama antara sekolah dan orang tua. Kepala sekolah dapat memfasilitasi kegiatan parenting, sosialisasi, atau seminar mengenai pola komunikasi positif dan dampak kekerasan verbal terhadap perkembangan anak.
3. Untuk guru, diharapkan dapat memberikan dukungan bagi anak yang menunjukkan tanda-tanda kesulitan dalam kecerdasan emosional akibat lingkungan verbal yang kurang mendukung. Guru dapat membantu melalui kegiatan pembelajaran yang melatih pengenalan emosi, kemampuan menyelesaikan konflik, serta interaksi sosial positif. Selain itu, guru juga dapat memberikan edukasi kepada orang tua mengenai pentingnya komunikasi positif dalam perkembangan anak.
4. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan mempertimbangkan keterbatasan yang ada. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada jumlah sampel yang relatif terbatas serta hanya dilakukan pada satu lokasi penelitian, yaitu kelas B TK Darsa Bakti, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada satu variabel bebas, yaitu kekerasan verbal orang tua, tanpa mempertimbangkan faktor lain seperti lingkungan sekolah, kelekatan antar orang tua dan anak (attachment), kondisi sosial ekonomi, serta stres pengasuhan yang juga berpotensi memengaruhi

kecerdasan emosional anak. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan sampel yang lebih besar, lokasi yang lebih beragam, serta pendekatan metode campuran (mixed method) agar memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kecerdasan emosional anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andersson, L., Johnson, B., Svensson, R., & Kapetanovic, S. (2025). Child-to-Parent Violence in Sweden – Validation of the Abusive Behavior by Children-Indices (ABC-I) and the Prevalence of Abusive Behavior. *Journal of Family Violence*. <https://doi.org/10.1007/s10896-025-00890-5>
- Andini, T. M. (2019). Identifikasi kejadian kekerasan pada anak di Kota Malang. *Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2(1), 13–28.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik* (14th ed.). Rineka Cipta. <https://books.google.co.id/books?id=6PKbAQAACAAJ>
- Azwar, S. (1986). *Validitas dan Reliabilitas*. Jakarta: Rineka Cipta
- BMJ Open. (2025). *Verbal abuse exposure and long-term mental health outcomes in children*. <https://bmjopen.bmj.com>
- Chintya, R., & Sit, M. (2024). Analisis Teori Daniel Goleman dalam Perkembangan Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini. *Journal of Psychologi and Child Development*, 4(1), 159–168. <https://doi.org/10.37680/absorbent>
- Daulay, L. S., Mardianto, & Muhammad Irwan Padli, N. (2023). Literasi Sehat untuk Menjaga Kesehatan Mental Anak di Era Digital. *Jurnal Rudhah*, 11(1), 25–37. <https://pdfs.semanticscholar.org/b068/33e241bff9331745c98baf4d72f921ff2349.pdf>
- Erdaliameta, A., Khurotunisa, R., Nana, N., & Tohani, E. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4521–4530. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4029>
- Erniwati, & Fitriani, W. (2020). Faktor-faktor penyebab orang tua melakukan kekerasan verbal pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 1–8.
- Fadilah, R. (2024). Kekerasan Komunikasi Verbal Orang Tua Terhadap Anak di Desa Kebun Kelapa Kabupaten Langkat Parent ' s Verbal Communication Violence Against Children Kebun Kelapa Village , Langkat Regency. *KESKAP: Jurnal Kesejahteraan Sosial, Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 3(3), 285–294. <https://doi.org/https://doi.org/10.30596/keskap.v3i3.21979>
- Fajarrini, A., & Ichsan, I. (2023). Perilaku Kekerasan Verbal Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun. *Zuriah : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.29240/zuriah.v4i1.6766>
- Farhan, Z., Suharta, D., & Devi, R. (2018). Faktor-faktor yang melatarbelakangi orang tua melakukan verbal abuse pada anak usia sekola 6-12 tahun di kabupaten garut. *Jurnal Keperawatan Malang*, 3(2), 101–108.

- <https://doi.org/10.36916/jkm.v3i2.70>
- Fitriani, D. R. W. (2022). *Faktor-Faktor Penyebab Orang Tua Melakukan Kekerasan Verbal Pada Anak Usia Dini*.
- Forward, S. (2002). *Toxic Parents* (1st ed.). Random House. Hal.92
- Goleman, D. (2024). *Kecerdasan Emosional*. Gramedia Pustaka Utama.
<https://books.google.co.id/books?id=JbQVEQAAQBAJ>
- Hijriati, H. (2017). Tahapan Perkembangan Kognitif Pada Masa Early Childhood. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), 33.
<https://doi.org/10.22373/bunayya.v1i2.2034>
- Hurlock, & Bergner, E. (1978). *Perkembangan Anak* (A. Dharma (ed.); 6th ed.). Erlangga. Hal.212
- Karwati, L., Ajizah, N., Tsuraya, G., & Muhajir, F. Q. (2024). *Pendidikan Keluarga*. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Khasanah, U. (2021). *Analisis Regresi*. Uad Press.
- Kistoro, H. C. A. (2023). Kecerdasan Emosional Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 45–58.
<https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jpai.2014.111-01>
- Munawaroh, A., Siregar, P., Rahmadani, & Yarni, Y. (2023). Perkembangan Usia Dini (Masa Kanak-Kanak Awal). *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, 2(1), 291–303. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i1.1277>
- Nabila, E. (2020). Dampak Kekerasan Orang Tua terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini di Desa Pajar Bulan Kabupaten Kaur. *Repository IAIN Bengkulu*, 1–81. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/4379/>
- Ndari, S. S., Vinayastri, A., & Masykuroh, K. (2019). *Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini*. Edu Publisher.
- Parents.com. (2024). *The effects of yelling at children on emotional development*. <https://www.parents.com>
- Prastini, E. (2024). Kekerasan terhadap anak dan upaya perlindungan anak di Indonesia. *Jurnal Citizenship Virtues*, 4(2), 760–770.
- Purnamasari, R., Tabroni, I., & Amelia, R. (2022). Peran Nuclear Family Sebagai Support System Terhadap Pendidikan Anak. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 512. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1021>
- Ramadhani, M. (2025). *Pola Asuh Demokratis sebagai Pencegahan Kekerasan Verbal terhadap Anak dalam Keluarga Perspektif Al-QurAn*. Universitas PTIQ Jakarta.
- Sakti, G. (2020). Komunikasi Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Menyimpang Anak Dan Remaja (Systematic Review). *Human Care Journal*, 5(2), 522.
<https://doi.org/10.32883/hcj.v5i2.791>
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumargo, B., Budyanra, S., & Kurniawan, R. (2024). *Metode dan Pengaplikasian Teknik Sampling*. Bumi Aksara.
- Susilowati, R. (2018). Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 6(1), 145.
<https://doi.org/10.21043/thufula.v6i1.4806>
- Syahrial, A., Taufik, M., & Husnul, F. (2024). Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 2303–2318. <https://doi.org/10.55606/protasis.v3i1.142>

- Uno, H. B. (2023). *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Bumi Aksara. <https://books.google.co.id/books?id=MG-oEAAAQBAJ>
- Uno, H. B., & Umar, M. K. (2023). *Mengelola kecerdasan dalam pembelajaran: sebuah konsep pembelajaran berbasis kecerdasan*. Bumi Aksara.
- Utami, D. R., & Hamdan, R. S. (2023). Pengaruh Pengalaman Kekerasan Verbal terhadap Tingkat Forgiveness. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 3(1), 481–488. <https://doi.org/10.29313/bcsps.v3i1.5504>
- Verywell Health. (2023). *Verbal abuse and its impact on children's mental health*. <https://www.verywellhealth.com>
- Words Matter Campaign. (2023). *Survey report on verbal abuse toward children and adolescents*. <https://wordsmatter.org>
- World Health Organization. (2025). *Child maltreatment*. <https://www.who.int>.